

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

PENANGUNGJAWAB :

KH. Malthuf Siroj
Didik P. Wicaksono

PEMIMPIN REDAKSI :

Akmal Mundiri

PENYUNTING :

Drs. H. A. Bashori Shanhaji
Moh. Mahfudz Faqih
Syamsuri Hasan
Hasan Baharun
Bahrul Ulum
Mushafi Miftah

LAY OUT DAN DESAIN GRAFIS :

Ahmad Saufi
RM. Faruq

at-turās | adalah jurnal Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi dan komunikasi intelektual insan akademik yang concern dalam bidang kajian Studi Keislaman. Tim Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran dari para pakar dan akademisi sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Naskah yang dikirimkan belum pernah dipublikasikan di media lain. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah yang akan dimuat tanpa menghilangkan substansi ide dari penulis.

Alamat Redaksi : kantor Lembaga Penerbitan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Nurul Jadid PO. Box 1 Paiton Probolinggo 67291 Telp./Faks. (0335) 771732, email : jurnal.atturas@yahoo.com

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN <i>Moh. Wardi</i>	1
REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRIT INTEGRALISTIK <i>Akmal Mundiri</i>	23
PENDIDIKAN ISLAM BERORIENTASI MASA DEPAN; KONSEP PENDIDIKAN <i>ULUL ALBAB</i> PERSPEKTIF IMAM SUPRAYOGO <i>Zamroni</i>	52
MOTIF DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN <i>Eka Mahmud</i>	66
STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI INSERVICE TRAINING EDUCATION <i>Sholeh Ridho</i>	95
SUKSESI DAN PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN <i>Supandi</i>	111
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Moh. Fachri</i>	131
MEKANISME UJARAN DALAM BAHASA ARAB; TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK <i>Sahkholid Nasution</i>	169
SISTEMATIKA PENULISAN.....	193

SUKSESI DAN PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN

Supandi

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura (UIM)
Jl. Raya Bettet Pamekasan Madura
email: supandi13@gmail.com

ABSTRACT

The patterns of young people behavior that is so far from expectations such as an increase in juvenile delinquency leads many people allege that religious education which is taught in schools or Islamic schools are not able to be a shield for the future nation generation. Therefore reconstruction of Islamic education in the current context and redefinition perspective of Islamic education (PAI) is indispensable. So finally it gives the sense of PAI as a whole and not partial and cause differences and inequality. Some concept maps in applying of PAI in the current context are as follows: 1). integrated cooperation between family and school in the implementation educational tasks. 2. The character education in religious education.

Pola dan perilaku generasi muda yang sangat jauh dari apa yang diharapkan seperti kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat mengakibatkan banyak kalangan yang menuduh bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah atau madrasah tidak mampu dan tidak berdaya dalam memerankan dirinya sebagai perisai bagi pola perilaku yang dilakukan oleh para generasi penerus bangsa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi pendidikan Islam dalam konteks kekinian dan perspektif redefinitif pendidikan agama Islam sehingga akhirnya terdapat pengertian PAI yang utuh dan tidak parsial yang pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan. Beberapa peta konsep dalam pelaksanaan PAI dalam konteks kekinian adalah sebagaimana berikut; 1) **Kerjasama terpadu keluarga VS Sekolah dalam pelaksanaan tugas pendidikan**, 2) **Pendidikan budi pekerti dalam pendidikan Agama**.

Keyword : Succession, Prospects of Islamic Education

PENDAHULUAN

Perbincangan terkait perkembangan dan tantangan pendidikan agama Islam di era yang serba menantang serta menuntut upaya pelaksanaan kegiatan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, sudah menjadi menu sajian harian para pemikir dan para praktisi pendidikan Islam serta para penyelenggara pendidikan Islam itu sendiri. Secara substantif, eksistensi dan prospek pendidikan agama Islam ke depan harus mampu untuk menjawab tantangan zaman dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman yang semakin hari semakin kompleks.

Namun pada sisi yang lain, masyarakat disuguhi oleh pola dan perilaku generasi muda yang sungguh jauh dari apa yang diharapkan, pola kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat, kriminalitas kaum pelajar yang semakin menunjukkan angka signifikan bertambah, seperti perkelahian, pemakaian narkoba, seks bebas, pembajakan hingga pemerasan dan bahkan bunuh diri. Kasus tersebut, merupakan suguhan realitas dan sekaligus fenomena yang harusnya tidak terjadi di lingkungan para pelajar sebagai kader penerus bangsa.

Menanggapi persoalan tersebut, banyak pihak dan kalangan yang menuduh bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah atau madrasah tidak mampu dan tidak berdaya dalam memerankan dirinya sebagai perisai bagi pola perilaku yang dilakukan oleh para generasi penerus bangsa tersebut. Dengan kata lain, bahwa pola pendidikan agama dinilai telah mengalami sebuah kegagalan, pasalnya pendidikan ini tidak mampu untuk menciptakan dan menghasilkan generasi yang sesuai dengan harapan, ditambah lagi kegagalan ini akan berimbas terhadap eksistensi pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam dikancah pentas pendidikan. PAI sedikitnya harus mencakup semua lini kehidupan, termasuk Agama, Budaya, Ras dan Bahasa (Farida,

2007: 381). Karena persoalan tersebut, memang mengundang bermacam-macam paradigma sehingga akhirnya menghasilkan tampilan dan wajah berbeda terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam itu sendiri, bergantung dari mana mereka memandang. Dalam sisi tertentu, persoalan dan problematikatersebut merupakan suatu tantangan bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam, dengan tujuan agar mereka lebih maksimal lagi dalam menjalankan tugas, peran serta fungsinya sebagai pencetak generasi penerus bangsa yang baik, selain itu, pada sisi yang lain, persoalan tersebut juga akan menjadi peluang bagi pelaksanaan dan pembenahan pendidikan Islam yang memerlukan sikap penyelesaian secara cerdas.

Dalam tulisan ini, sedikitnyamembahas tentang rekonstruksi pendidikan Islam dalam konteks kekinian dan perspektif redefinitif pendidikan agama Islam sehingga akhirnya terdapat pengertian PAI yang utuh dan tidak parsial yang pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan, petakonsept Pendidikan Agama Islam dan tantangan masa depan, **inklusivitas ajaran Islam dalam rangka menjawab krisis pendidikan agama dan lain sbagainya.**

REKONSTRUKSI DEFINITIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS KEKINIAN

Memahami rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal, minimalnya harus terlebih dahulu ditentukan dan diketahui maknanya PAI itu sendiri secara pasti, hal tersebut dilakukan agar rumusan tentang PAI tidak menjadi rancu dan multi tafsir yang kemudian berakibat kepada ketidak jelasan konstruksi bangunan PAI itu sendiri itu sendiri dalam dunia pendidikan Islam, penuntutan kejelasan tentang apa yang dimaksudkan dengan Agama, kemudian bagaimana yang dimaksudkan dengan pendidikan Agama, serta apa saja yang dimaksudkan dengan pendidikan agama Islam itu sendiri. Karena

selama ini, pendidikan agama Islam sering dianggap sama dengan pendidikan Islam, sehingga hal tersebut akan berimplikasi kepada banyak hal yang kemudian menjadi rancu karena tidak tepatnya penggunaan kedua term dan istilah yang saling berdekatan dan tidak terpisahkan tersebut.

Kata *ad-din* digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu makna, diantaranya adalah makna kekuasaan, otoritas, hukum, perintah, makna ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu, hukum, undang-undang, jalan, madzhab, agama, tradisi, taklid, balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitungan (Bisri dan Fattah, 1999: 211). Artinya, pemakaian bahasa mereka sangat variatif karena disesuaikan dengan konteks kebutuhan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks historis, khususnya setelah al-Qur'an diturunkan dan Islam sudah menjadi ketetapan sebagai Agama yang di ridhoi oleh Allah SWT, maka istilah *ad-din* mengalami kejelasan makna dengan tetap bersandarkan kepada empat etimologis, makna yang dimaksud adalah yang menguasai dan memiliki otoritas yang tinggi (*ilahiah*), ketaatan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan otoritas dari pengikut *ad-din*, sistem berpikir ilmiah yang dilahirkan dari sistem otoritas dan kekuasaan, dan imbalan yang diberikan secara penuh oleh pemegang otoritas kepada pengikut sistem melalui ketundukan dan keikhlasan atau balasan karena tidak mentaati sang pemegang otoritas (al-Nahlawi, 1995: 22-23). Hasil penyusunan al-Maududi adalah definisi *ad-din* berdasarkan surat al-Mu'min:65, az-Zumar:11-14, Yunus:104, yaitu sistem kehidupan yang sempurna yang meliputi aspek kehidupan yang bersifat keyakinan, penalaran, akhlak, dan pengamalan (al-Nahlawi, 1995: 23).

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pengertian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, demi memperoleh

rida Allah (Madjid, 2000: 91). Pernyataan tersebut berdasarkan do'a *iftitah* dalam salat yang menyebutkan bahwa salat merupakan darmabakti, hidup dan mati seseorang (Muslim) semua adalah untuk atau milik Allah. Beliau juga mendasarkan pengertiannya tersebut kepada surat al-An'am ayat 161-163. Hal tersebut merupakan kesimpulan dari penegasan dalam al-Qur'an bahwa orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan, seperti sikap tidak peduli kepada nasib anak yatim dan tidak pernah melibatkan diri dalam perjuangan mengangkat derajat orang miskin, adalah palsu dalam beragama (Madjid, 2000: 92-93).

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama, sesungguhnya pelaksanaan kegiatan pendidikan adalah untuk pertumbuhan secara total seorang anak didik, Meskipun pengertian "pendidikan agama" yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian *addin* tersebut itu harus disempurnakan (Madjid, 2002: 38).

Sedangkan kata *Islam*, yang menurut pemakaian bahasa merujuk kepada surat Ali Imran: 83 yang berarti berserah diri kepada Allah, menjadikan Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan (al-Nahlawi, 1995: 25). Islam adalah *manhaj Rabbani* yang sempurna, yang tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia (al-Nahlawi, 1995: 27). Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh Pendidikan Agama Islam itu sebagai sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan, dan pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Saleh, 2000: 40).

Sehingga dapat dijelaskan bahwa konstruksi pengertian Pendidikan Agama Islam yang dimaksud ini adalah pendidikan agama yang diselenggarakan di atau oleh sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan mengajarkan dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi seorang Muslim yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara *kaffah*. Muslim *kaffah* yang dimaksud adalah seorang Muslim yang mengerti hak serta kewajibannya untuk berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada seluruh makhluk hidup yang berdampingan dengan mereka.

PETA KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGANNYA

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang diyakini mampu membuat seorang anak menjadi pribadi yang baik, dengan bimbingan agama ini maka setiap manusia diharapkan akandapat menjalani hidup dan membangun peradabannya dengan tingkat yang tinggi dan dilakukan dengan istiqomah di atas jalan yang lurus (*as-sirat al-mustaqim*) yang diridhoi oleh Allah SWT. Beberapa petakonsept dalam pelaksanaan PAI dalam konteks kekinian ini salah satu diantaranya adalah:

1. Kerjasama Terpadu Keluarga VS Sekolah dalam Pelasanaan Tugas Pendidikan

Belakangan ini, banyak sekali paradigma pendidikan agama yang ada di sekolah atau madrasah dipandang tidak efektif dengan mengarahkan atau mencetak generasi yang bermoral dengan baik. Nasikun, menganggap pendidikan agama dikembalikan kepada lembaga agama (Nasikun, 2003:

195), karena lembaga ini merupakan tempat yang dianggap strategis dalam melaksanakan tugas pengajaran Agama. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan serangkaian kerjasama terpadu antara keluarga dan lembaga pendidikan yang ada, dan setiap murid wajib diberi pelajaran agama, baik di sekolah negeri maupun swasta (Suseno, 2003). Pendidikan agama Islam tidaklah sama dengan pendidikan yang lainnya, karena pelajaran agama tidak sekedar pengajaran yang menyangkut persoalan yang baik dan buruk yang itu selalu dikaitkan dengan masalah etika, namun lebih dari itu, penanaman akidah yang berdampak pada perilaku positif, pertumbuhan kepribadian dan lain sebagainya, hal tersebut bisa dilakukan oleh kebanyakan orang tua ataupun keluarga Muslim di Indonesia. Oleh karenanya, pendidikan agama di sekolah dan keluarga perlu berkolaborasi dengan lebih baik dan lebih solid dan mesra demi mewujudkan harapan-harapan yang selama ini masih belum begitu tampak jelas dari kenyataan.

2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama

Implementasi pendidikan agama dan penanaman budi pekerti ditempatkan sebagai wahana pembelajaran kognitif akan nilai-nilai (Suparno., dkk, 2002: 81), atau juga disebut juga dengan pendidikan multikultural. Dengan alasan-alasan tersebut, maka menjadi jalan alternatif yang dikemukakan oleh para ahli untuk mengatasi pro dan kontra yang selama ini ada. Dalam Islam, pendidikan etika yang dalam Islam disebut dengan akhlak saja tentunya tidaklah cukup, karena dianggap kurang komprehensif, mengingat yang dihadapi manusia bukan sekedar bagaimana berhadapan dan bersikap dengan manusia

lain, akan tapi juga berhadapan dengan diri sendiri dengan segala problematika fisik dan psikis ataupun psikologis.

Keimanan merupakan sebuah spirit untuk melakukan sesuatu perbuatan yang kemudian disebut *amal*, amal tersebut harus dilakukan dengan niat ibadah dan mengacu kepada aturan yang ada secara fleksibel dalam kaitannya dengan segala hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, pemujaan kepada Allah sebagai pencipta, pertama-tama menuntut pengabdian pribadi pada kesucian moral, namun kesucian moral menyiratkan suatu tindakan sosial yang adil, kedermawanan kepada orang atau kaum lemah dan mengekang atau membatasi kebebasan kaum yang kuat (Hodgson, 2002: 248).

Sikap dan budi pekerti yang baik tidak pernah akan bertentangan agama, lebih-lebih pendidikan agama Islam yang memang menganjurkan untuk berperilaku budi pekerti yang juga baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

INKLUSIVITAS AJARAN ISLAM; JAWABAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KRISIS INDONESIA

Menghadapi permasalahan yang sedemikian kompleks di Indonesia ini, maka materi Pendidikan Agama Islam dengan mengedepankan inklusivitas ajaran Islam yang itu menjadi karakter dalam ajaran Islam itu sendiri, dalam berbagai hal akan bisa menjadi jawaban dan sekaligus solusi terhadap problematika dan keumatan yang dohadapi oleh bangsa di masa depan. Artinya, inklusivitas Islam tersebut harus benar-benar terintegrasi ke dalam materi pendidikan Agama Islam di sekolah.

Abdul Aziz Sachedina, mengemukakan bahwa prinsip inklusivitas dalam ajaran islam sebagai sebuah upaya untuk menjawab krisis PAI di Indonesia ini adalah suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi yang berfungsi sebagai penunjang bagi manusia dalam rangka menjalankan roda kehidupan, dan bukan sebaliknya yaitu sebagai penyebar konflik. semua itu bermuara pada tumbuh dan berkembangnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinanyang akan terjadi (Sachedina, 2002: 49).

Inklusivitas Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang non-muslim. Pikiran yang demikian itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam (Madjid, 1999: 13). Sehingga makna inklusivitas Islam merupakan karakter keterbukaan Islam sebagai sistem pengatur kehidupan terhadap berbagai hal yang masih berkaitan erat dengan kehidupan. Inklusivitas Islam itu sendiri jika merujuk kepada ajaran Islam berupa sumber normatifnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, dan sumber historis keberagaman umat Islam, maka setidaknya meliputi beberapa hal mendasar yaitu:

1. Inklusif terhadap Pluralitas

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia, menurut Nurcholish Madjid kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan, Jika dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu (Madjid, 2000: xxv).

Muhammad Imarah, memandang pluralitas sebagai kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan.

Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak dapat disematkan kepada “situasi cerai-berai” dan “permusuhan” yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi “cerai-berai” yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak (Imarah, 1999: 9).

Agama Islam sebagai agama Ibrahimy termuda ini sebenarnya bisa mengungkapkan diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah (Sachedina, 2002: 49). Argumen utama bagi pluralisme agama dalam al-Qur’an didasarkan pada hubungan antara keimanan privasi-proyeksi publik dalam masyarakat politik Islam.

Berkenaan dengan keimanan, al-Qur’an bersikap nonintervensionis, sedangkan berkenaan dengan proyeksi publik keimanan maka sikap al-Qur’an didasarkan kepada sebuah prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan ke-agamaan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim (Sachedina, 2002: 51).

Tentang adanya pluralitas dalam berbagai macam *syir’ah* dan *minhaj*, secara eksplisit, Allah SWT dalam surat al-Ma’idah ayat 48 dan dalam kitab “*Tafsir al-Mu’minin*”, Abdul Wadud Yusuf berkomentar tentang ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam, karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan

dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Namun dalam kenyataannya Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (*umaman*) dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar (Yusuf, tt: 62). Hal senada dikemukakan oleh Syaikh Ahmad as-Sawi al-Maliki bahwa Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda adalah untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (*asy-syarai' al-mukhtalifah*) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang (al-Maliki, tt: 287). Perintah untuk berlomba dalam kebaikan menjadi dasar dari adanya perbedaan tersebut sehingga lebih mengarah kepada hal yang positif.

Keniscayaan lain tentang pluralnya umat ini dan tentang rencana yang telah dibuat oleh Allah yaitu dengan mengemukakan kesengajaan Allah SWT dalam menciptakan suatu perbedaan, sehingga tidak berselisih paham dan berpecah-pecah, demikian komentar Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf dalam "*Tafsir Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*" (Makhluf, 1994: 277).

Adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari tersebut oleh al-Qur'an sendiri diharapkan diarahkan kepada perlombaan yang sehat. Sedangkan pada sisi yang lain Allah mengakui adanya pluralitas jenis kelamin (*zakar wa unsa*), bangsa (*syu'ub*) dan etnis (*qaba'il*). Pluralitas tersebut Allah SWT ciptakan adalah dengan satu tujuan dasar, supaya mereka saling mengenal, saling melengkapi dan untuk kemudian saling belajar atas kelebihan dan kekurangan masing-masing bagi terbentuknya masyarakat berperadaban (*civilized*).

Sentuhan pluralisme agama di dalam materi Pendidikan Agama Islam menjadi urgen, mengingat kasus-kasus pertikaian,

pembunuhan, terror, ancaman yang terjadi antar pemeluk agama masih banyak didengar dan dilihat dalam bentuknya yang fulgar. Kondisi yang demikian akantersebut memberi pengaruh bagi pemeluk agama terhadap eksistensi agama itu sendiri, dan bahkan mungkin pula akan berakibat kepada adanya pendangkalan agama karena turun drastisnya respek seseorang terhadap agama itu sendiri. Selain pluralitas agama, pluralitas mazhab dirasa masih sering menjadi permasalahan yang cukup serius dan membuat peserta didik kebingungan, dan itu menjadi masalah tersendiri karena pada dataran praksis perbedaan mazhab tersebut tidak jarang akan menciptakan jarak tertentu. Pluralitas yang berdasarkan mazhab pada dasarnya adalah pluralitas dalam hal pemikiran. Pemikiran yang berbeda terhadap sumber hukum Islam pada akhirnya memunculkan pemikir-pemikir yang selanjutnya membentuk mazhab-mazhab yang berkembang tidak saja dalam dataran fikih namun juga akidah dan tarekat.

2. Prinsip Egalitarian Islam

Islam adalah agama yang berupaya memberantas habis stratifikasi dalam masyarakat. Kedudukan manusia adalah sama di hadapan manusia lainnya. Islam tidak mengenal kerahiban dan memperbolehkan pengkultusan berlebih. Historisitas menunjukkan bahwa Muhammad adalah pribadi yang sangat menghargai manusia siapapun dan berasal dari mana mereka. Bahkan Muh}ammad pun tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap orang yang beragama lain.

Louise Marlow, beranggapan bahwa Islam mungkin merupakan agama yang paling tidak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua manusia mempunyai kedudukan

yang sama di hadapan Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat sosial dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh kaum Muslim memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepadanya, tanpa memerlukan perantara ulama untuk menghadap kepada Tuhannya, sikap egalitarian pada tingkat individu ini secara teoretis juga berlaku dalam kehidupan sosial (Shihab, 2002: 362). Prinsip egaliter Islam itu secara langsung dicontohkan oleh nabi Muhammad yang meskipun memiliki posisi sangat istimewa, seperti diungkapkan oleh Marshall G. S. Hodgson bahwa Muhammad tampak telah menjalani suatu kehidupan yang sederhana dan bersahaja, tanpa sedikitpun kemewahan, pada umumnya beliau bisa dihubungi dengan mudah oleh, dan bersahabat dengan kelompok yang paling rendah, senang tersenyum dan tertawa kecil dan senang anak-anak (Hodgson, 2002: 259).

3. Prinsip Humanisme Islam

Sebagai sebuah aliran atau gerakan yang menekankan kepada urgensi keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*), maka sikap humanis tersebut juga perlu untuk di kamunikasikan kedalam dunia pendidikan. Humanisme merupakan suatu hal yang tidak asing bagi umat Islam, atau bahkan satu hal yang pada dasarnya tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri, karena humanis tersebut juga merupakan salah satu unsur dari ajaran hidup bagi umat manusia. Kemunculan Islam itu sendiri adalah untuk membela hak-hak manusia itu sendiri. Muhammad sendiri dapat dikatakan seorang sosialis yang spiritualis (Armstrong, 1996: 92).

Pernyataan jujur yang dikemukakan Marcel A. Boisard, bahwa pada waktu eksklusivisme dan intoleransi masih

merupakan sifat-sifat di negara Barat yang beragama Masehi, dan tetap begitu selama beberapa abad, imperium Islam telah menerima masyarakat bukan Islam yang kuat, melindunginya dengan perjanjian yang tak dapat ditentang. Pendekatan antara orang-orang Muslim, orang-orang Masehi dan orang-orang Yahudi menimbulkan suasana persahabatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya di sekitar Lautan Tengah (Boisard, 1980: 224).

Humanisme Islam akan tampak sekali dari penghargaan Islam terhadap kemerdekaan diri dari berbagai macam perbudakan maupun tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan juga kepeduliannya terhadap orang-orang lemah (*du'afa'*). Selain itu Islam juga mengakui dan menjamin hak milik perorangan dengan syarat kejujuran dan kelayakan, baik dalam caramemperolehnya atau pemakaiannya, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an, sebagai Kitab Suci umat Muslim mengakui "ketinggian martabat manusia" yang berarti bahwa Tuhan itu memuliakan manusia di atas "banyak dari makhluk-Nya yang lain." Al-Qur'an dan as-Sunnah menganjurkan manusia yang satu menghargai manusia yang lain, tetangga menghormati tetangganya, tuan rumah menghargai tamunya dan sebaliknya, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat melindungi yang lemah, adalah ajaran yang berpihak kepada kemanusiaan itu sendiri.

INKLUSIVISME PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jika masih ingin eksis dan *survive* dalam dunia pendidikan, maka semangat inklusivitas ajaran Islam harus integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun yang perlu

menjadi catatan bahwa jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya, karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas. Kelompok yang menolak pluralitas mentah dan yang menerima pluralitas mentah. Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun.

Inklusivitas Islam tidak akan pernah terlepas dari sejarah masa lalu dan kini. Karena itu sangat penting jika seandainya sejarah selalu *include* ke dalam kajian yang ada dalam materi, bukannya terpisah sebagai satu episode sejarah yang seakan tidak memiliki kaitan antara materi dengan materi yang lainnya. Jika historisitas selalu *include* dalam setiap materi, hal tersebut maka akan dapat menjadikan daya rangsang nalar peserta didik berkembang untuk mengkomparasikan realitas masa lalu dengan realitas kekinian dengan memandang sumber otentik Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika tidak maka ke-Islaman yang mereka dapatkan adalah parsial tidak komprehensif, tidak *kaffah*.

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi antara keduanya dalam sistem tertentu. Agama jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, seperti diungkap oleh M.

Dawam Raharjo, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak didik menjadi “manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Rahardjo, 2002: 85).

Selain itu, hal yang paling fundamental dengan adanya Pendidikan Agama di sekolah adalah diharapkan lahirnya sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan yang di antara indikasinya adalah adanya kecenderungan mengedepankan kedamaian, toleransi, keadilan dan kejujuran.

Urgensitas integrasi inklusivitas ajaran Islam yang merupakan substansi dari ajaran Islam dalam materi Pendidikan Agama Islam agar Islam tampil dalam wajahnya yang sesungguhnya yaitu: pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian. Seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa watak inklusif Islam adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non-Muslim. Hal tersebut memandang ini memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri (Madjid, 1999: 13). Atau mengambil legitimasi dari al-Qur’an bahwa karena Islam pada hakikatnya sebagaimana Rasulullah saw sendiri merupakan “*rahmatan lil’alamin*”.

Sebagai kritikan, materi pendidikan agama yang bersumber dari ajaran Islam yang ada saat ini dinilai hanya menekankan pada dimensi teologis dalam pengertian yang sempit dan ritual ajaran Islam. Dimensi teologis dan ritual merupakan masalah yang penting, telah menjadi kesadaran dan keyakinan dalam keberagaman umat manusia (Fadjar, 1999: 51). Akan tetapi kritik kemudian muncul, karena dimensi teologis dan ritual dalam pelaksanaan pendidikan agama tidak diletakkan dalam suatu kekayaan wacana. Kajian teologis

berhenti pada persoalan ketuhanan yang bersifat mistik-ontologis yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas kemanusiaan.

Iman sebagai kajian utama dalam pendidikan agama, menurut Malik Fadjar lebih banyak diorientasikan kepada upaya mempertahankan akidah. Jarang sekali keimanan dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan manusia. Kepedulian kepada masalah kemiskinan misalnya, dianggap bukan bagian dari proses aktualisasi keimanan (Fadjar, 1999: 51-52). Jika dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat secara makro, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana pendidikan agama mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat (Fadjar, 1999: 138).

Dengan mengacu kepada pengalaman pendidikan Islam di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dijumpai praktik pendidikan agama yang kurang menarik dari sisi materi yang diberikan serta cara penyampaian yang digunakan. Keadaan ini, menurut Malik Fadjar, diperparah dengan terisolirnya pendidikan agama dengan pelajaran lain. Dalam hal materi, pendidikan agama terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi, tanpa diberi peluang melakukan telaah secara kritis. Pada akhirnya, agama dipandang sebagai suatu yang final, yang harus diterima secara *taken for granted* (Fadjar, 1999: 138).

KESIMPULAN

Konstruksi pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan agama yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengajarkan dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman sehingga peserta

didik diharapkan mampu menjadi seorang Muslim yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara *kaffah*.

Secara internal pendidikan Islam harus menyelesaikan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, dan persoalan kurikulum atau materi yang sampai sekarang ini belum terselesaikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikan, dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kerja lulusan pendidikan di masa datang. Selain itu perlu disain pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat linier saja, tetapi harus bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Pendidikan Islam harus mengembangkan kualitas pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Lembaga-lembaga pendidikan Islami harus dapat menyiapkan sumber insani yang lebih handal dan memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam ikatan masyarakat modern. Beberapa petak konsep dalam pelaksanaan PAI dalam konteks kekinian ini salah satu diantaranya adalah 1) **Kerjasama terpadu keluarga VS Sekolah dalam pelaksanaan tugas pendidikan**, 2) **Pendidikan budi pekerti dalam pendidikan Agama**.

Inklusivitas Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang non-muslim. Pikiran yang demikian itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam. Sehingga makna inklusivitas Islam merupakan karakter keterbukaan Islam sebagai sistem pengatur kehidupan terhadap berbagai hal yang masih berkaitan erat dengan kehidupan. Inklusivitas Islam itu sendiri jika merujuk kepada ajaran Islam berupa sumber normatifnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, dan sumber historis keberagamaan umat

Islam, maka setidaknya meliputi beberapa hal mendasar yaitu 1) **Inklusif terhadap Pluralitas**, 2) **Prinsip Egalitarian Islam**.

Urgensitas integrasi inklusivitas ajaran Islam yang merupakan substansi dari ajaran Islam dalam materi Pendidikan Agama Islam agar Islam tampil dalam wajahnya yang sesungguhnya yaitu pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 1996. *Muhammad, A Biography of the Prophet*.
- Bisri, Adib dan Fattah, Munaawir. 1999. *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Progresif.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme De L'Islam*, terj, M. Rasjidi "Humanisme dalam Islam" Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadjar, A. Malik.1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Farida, Anik. 2007. *Jurnal Penamas (Penelitian-penelitian-Pengabdian Masyarakat)*. Jakarta: Balitbang dan Diklat.
- Hodgson, Marshall G S. 2002. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New social Order*, terj. Mulyadhi Kartanegara "The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Msa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru", Jakarta: Paramadina.
- Imarah, Muhammad. 1999. *al-Islam wa at-Ta'addudiyah: al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu' fi Itar al-Wihdah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie "Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan" Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina.

- _____. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kristis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Makhluf, Muhammad Hasanain. 1994. *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Basya'ir dan Dar as-Salam.
- al-Maliki, Ahmad as-Sawi. tt. *Hasyiah al-'Allamah as-Sawi'ala Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Dar Ihya' al-'Arabiyah.
- al-Nahlawi. Abdurrahman. 1995. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Terj. Shihabuddin. "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat." Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasikun. 2003. *Sisdiknas Kontraproduktif*, dalam Kedaulatan Rakyat 20 April 2003.
- Rahardjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Budaya-The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat dengan Dana*, Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Sachedina, Abdulaziz. 2002. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj. Satrio Wahono "Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam", Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Saleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suparno, Paul dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. Kompas 03 Mei 2003
- Yusuf, Abdul Wadud. tt. *Tafsir al-Mu'minin*. Lebanon: Dar al-Fikr.